

## KAJIAN PROSES MENGANYAM SEBANYAK TIGA JENIS MOTIF ROTAN DI DUSUN PETAL DESA DOMAS KECAMATAN MENGANTI KABUPATEN GRESIK

**Maria Ulfah , Ika Ismurdiyahwati**

[ria14maria@gmail.com](mailto:ria14maria@gmail.com), [Ika@unipasby.ac.id](mailto:Ika@unipasby.ac.id)

*Universitas PGRI Adi Buana Surabaya*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pembuatan anyaman tiga jenis rotan di Desa Petal Desa Domas. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat wawancara, catatan lapangan, perekam. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Proses pembuatan anyaman rotan di Petal masih dilakukan secara manual oleh masyarakat sekitar Petal. 2) Motif anyaman yang masih diproduksi ada tiga yaitu: motif Silang Gedhek, motif Liris Andik, dan motif Antik 1. 3) Bentuk webbing yang dihasilkan berupa lembaran dengan ukuran 2m x 2m. Menenun sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Kelopak, sehingga tidak sedikit sebagian masyarakat menjadikan tenun sebagai ladang untuk menghasilkan uang. Motif dasar anyaman rotan ada dua belas motif, namun hanya ada delapan motif yang pernah diproduksi di Petal. Saat ini hanya ada tiga motif yang diproduksi, pengrajin hanya mengerjakan jika ada pesanan ada konsumen hal itu menunjukkan jika selera konsumen menurun. Kesimpulan: motif Silang Gedhek yang disusun Desa Kelopak Domas adalah motif kreasi motif dasar, adapun motif kreasi motif gedhek 3 : 3 silang dan 2 : 2 gedhek silang. Motif Liris Andik dan motif Antik 1 masih menggunakan pola seperti semula.

**Kata Kunci:** proses pembuatan, rotan, anyaman, tradisi

### ABSTRACT

*This study aims to find and describe the process of making woven three types of rattan in Petal, Domas Village. This research uses descriptive qualitative research. Data obtained by observation techniques, interviews, and documentation. The main instrument in this study was the researcher himself using interview tools, field notes, recorder. Data analysis techniques by means of data reduction, data presentation, and conclusion.*

*The results of this study indicate that: 1) The process of making wicker rattan in Petal is still done manually by the people around Petal. 2) Motif plait that is still in production there are three, namely: Silang Gedhek motifs, Liris Andik motifs, and Antik 1 motifs. 3) The form of webbing produced in the form of sheets with the size of 2m x 2m. Weaving has become a tradition for the people of Petal,*

so that not a little part of the community makes woven as a field to make money. The basic motif of woven rattan is twelve motifs, but there are only eight motifs ever produced in Petal. Now there are only three motifs produced, craftsmen only do if there is an order there is a consumer it shows if the decline in consumer tastes.

*Conclusion: motifs Silang Gedhek is arranged by Petal village Domas is the motive of the creation of the basic motifs, as for the motive creations of motifs gedhek 3: 3 crossings and 2: 2 gedhek cross. Motifs Liris Andik and motif Antik 1 still use the pattern as before.*

*Keywords: process of making, rattan, webbing, tradition*

**Keywords:** process of making, rattan, webbing, tradition

## PENDAHULUAN

Manusia sudah mengenal kriya sudah sejak zaman Neolitikum, kriya digunakan untuk bercocok tanam, seiring berjalannya waktu seni kriya mulai berkembang, pada masa sekarang karena desain kriya sudah mulai bervariasi dan mengikuti perkembangan zaman yang selalu berubah-ubah setiap waktu.

Pada masa sekarang manusia sangat bergantung pada kriya anyaman rotan, kebutuhan akan anyaman rotan ini juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Banyak peralatan rumah tangga yang bersal dari anyaman rotan mulai dari kursi, meja, tas, karpet, dan lain-lain. Pada masa lalu penggunaan rotan terbatas karena minimnya pengetahuan pengolahan rotan pada masyarakat, meningkatnya kebutuhan rotan membuat masyarakat semakin kritis dalam mengolah rotan hal ini membuat kreatifitas lahir ditengah kriya anyaman rotan yang kemudian melahirkan dua belas motif rotan.

Rotan adalah sekelompok palma dari puak (tribus) *Calameae* yang memiliki habitus memanjat, terutama *Calamus*, *Daemonorops*, dan *Oncocalamus*. Puak *Calameae* sendiri terdiri dari sekitar enam ratus anggota, dengan daerah persebaran di bagian tropis Afrika, Asia dan Australasia. Ke dalam puak ini termasuk pula marga *Salacca* (misalnya salak), *Metroxylon* (misalnya rumbia/sagu), serta *Pigafetta* yang tidak memanjat, dan secara tradisional tidak digolongkan sebagai rotan. Rotan tumbuh liar di dalam hutan atau ada yang sengaja ditanam.

Indonesia adalah Negara penghasil rotan terbesar di dunia. Luas hutan rotan di Indonesia sebesar 13,20 juta hektar tergolong kedalam 8 marga dan 306 jenis daripadanya 51 jenis yang sudah dimanfaatkan, Jenis yang memiliki harga yang tinggi adalah *Calamus* dan *Daemonorops*, yang terdapat juga di Maluku. Rotan dengan kualitas bagus bisa di dapatkan dari Sulawesi dan Kalimantan. Indonesia juga negara yang kaya terdiri dari beribu-ribu pulau dari Sabang sampai Merauke, hal ini tentu akan mempengaruhi kriya anyaman rotan pada setiap daerah karena setiap daerah mempunyai budaya dan adat

istiadat yang berbeda Seni kriya anyaman sekarang sudah menjadi salah satu ciri khas dan jati diri bangsa Indonesia. Kerajinan anyaman rotan hampir bisa ditemui di berbagai daerah di Indonesia yang masih menggunakan motif dari zaman dahulu. Motif anyaman rotan pun beragam, motif anyaman rotan sudah dirancang oleh pengrajin nenek moyang secara turun temurun, nama-nama motif anyaman biasanya berasal dari istilah-istilah yang ada di daerah pengrajin rotan masing-masing.

Motif awal anyaman berasal dari ide untuk menganyam karena melihat burung yang menggumpulkan bahan-bahan yang akan dibuat untuk membuat sarang, setelah mengamati burung membuat sarangnya. Masyarakat pada zaman Neolitikum membuat simpul sederhana dari rotan yang kemudian digunakan sebagai pengikat hewan peliharaan. Kerajinan rotan yang terkenal di masyarakat hanya di daerah Jepara, Cirebon, Sukoharjo, Aceh, Kalimantan, dan Sulawesi.

Di Jawa Timur tepatnya di kota Gresik juga ada rotan namun belum seberapa dikenal oleh masyarakat, karena peneliti tertarik untuk meneliti anyaman rotan yang ada di Gresik, di daerah Gresik banyak desa yang menjadi sentra penghasil anyaman rotan seperti halnya di daerah Menganti tepatnya di dusun Petal desa Domas yang saat ini masih mengembangkan kerajinan anyaman rotan. Sekarang ada tiga pengrajin anyaman rotan yang sudah berkembang pesat bahkan ada satu pengrajin yang sudah maju dalam usaha anyaman rotan tersebut. Hal ini sangat berbeda dengan zaman dulu yang mayoritas warga menjadikan menganyam rotan sebagai mata pencaharian. Ketiga pengrajin hanya memproduksi tiga motif, yaitu: 1) Motif *Silang Gedhek*, 2) Motif *Liris Andik*, dan 3) Motif *Antik 1*

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini diambil dengan menggunakan metode kualitatif, Menurut Sugiyono (2013:15) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian ini adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi sumber, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui proses penciptaan menganyaman tiga jenis motif rotan di dusun Petal desa Domas kecamatan Menganti kabupaten Gresik Penelitian ini diambil dari pemikiran manusia, dalam pembahasan peneliti mengenai “Kajian Proses Menganyam Sebanyak Tiga Jenis Motif Rotan di dusun Petal desa Domas kecamatan Menganti kabupaten Gresik”

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa proses menganyam sebanyak tiga jenis motif di dusun Petal desa Domas masih dilakukan secara manual oleh warga desa sekitar, yang kemudian di serahkan ke pabrik. Adapun motif anyaman rotan silang gedhek sudah mengalami kreasi dari tujuh helai rotan tiap hitungan sekarang menjadi tiga helai rotan tiap hitungan dan dua helai rotan tiap hitungan.

## PEMBAHASAN

### 1. *Motif Silang Gedhek 3:3*



Motif silang gedhek 3:3 dengan saling tindih tiga helai rotan

#### 1) Pendekatan kriya ayaman

Motif silang gedhek dengan tiga helai setiap hitungan yang dianyam secara berirama dengan tiap baris dengan hitungan masuk satu keluar satu yang bersilangan

#### 2) Pendekatan Ragam hias

Motif anyaman saling tindih dengan pola satu masuk satu keluar dengan keseimbangan dan irama serta proporsi yang sudah diatur dengan sedemikian rupa.

#### 3) Pendekatan antropologi budaya

Motif anyaman *silang gedhek* yang disusun oleh masyarakat dengan aturan yang ada dan erat hubungannya dengan warga dusun Petal

Motif dasar anyaman silang gedhek pada dasarnya setiap hitungan ada tujuh helai rotan, pada motif ini ada dua arah anyaman yaitu kesamping dan keatas yang biasa disebut dengan jari-jari atau keluar masuknya anyaman rotan. Motif anyaman silang gedhek di dusun Petal desa Domas sudah mengalami perubahan, para pengrajin mengkreasikan dengan tiga helai rotan setiap hitungan

Motif *silang gedhek* ini menggunakan pola satu masuk lalu satu keluar, sebaliknya dengan baris berikutnya dengan satu keluar lalu satu masuk, dan baris berikutnya dengan satu masuk lalu satu keluar, begitu seterusnya hingga selesai. Setiap hitungan satu adalah tiga helai rotan kulit sega.

## 2. Motif Silang Gedhek 2:2



Motif silang gedhek 2:2 dengan saling tindih dua helai rotan

### 1) Pendekatan kriya anyaman

Motif silang gedhek dengan dua helai setiap hitungan yang dianyam secara vertikal dan horisontal

### 2) Pendekatan ragam hias

Motif anyaman *silang gedhek* disusun dengan proporsi yang sama tiap hitungan dengan keseimbangan dan irama yang teratur

### 3) Pendekatan antropologi budaya

Motif anyaman *silang gedhek* yang disusun oleh masyarakat dengan aturan yang ada dan erat hubungannya dengan warga dusun Petal, motif ini sudah mengalami pengkreasian serta jumlah pemesanannya semakin meningkat.

Anyaman motif *silang gedhek* ini juga menggunakan kulit sega yang kuat dengan warna natural mengkilap, kulit sega merupakan kulit yang terbaik diantara kulit lainnya. Proses menganyam motif silang gedhek 2:2 hampir sama dengan proses menganyam silang gedhek 3:3, perbedaannya terletak pada setiap hitungan ada dua helai rotan. Perlu diingat bahwa motif *silang gedhek* ini menggunakan pola satu masuk lalu satu keluar, sebaliknya dengan baris berikutnya dengan satu keluar lalu satu masuk, dan baris berikutnya dengan satu masuk lalu satu keluar, begitu seterusnya hingga selesai. Setiap hitungan satu adalah dua helai rotan kulit sega. Ragam hias pada motif anyaman *silang gedhek* yaitu ragam hias geometris dengan memainkan garis-garis vertikal dan garis horisontal yang berpadu menjadi satu sehingga tercipta kesan dimensi yang dibangun, namun masih mengandung unsur keindahan.

Proporsi antara pola vertikal dan pola horisontal terlihat seimbang dengan diatur secara berirama.

Ragam hias pada motif anyaman *silang gedhek* yaitu ragam hias geometris dengan memainkan garis-garis vertikal dan garis horisontal yang berpadu menjadi satu sehingga tercipta kesan dimensi yang dibangun, namun masih mengandung

unsur keindahan. Proporsi antara pola vertikal dan pola horisontal terlihat seimbang dengan diatur secara berirama.

### 3. Motif *Liris Andik*



#### 1) Pendekatan kriya anyaman

Motif yang dianyam dengan kesatuan dan kerumitan yang terstruktur dengan pola yang sama namun tiap masuk pertama berbeda pola.

#### 2) Pendekatan ragam hias

Motif anyaman saling tindih dengan pola dua masuk dua keluar, satu helai hitungannya satu dalam anyaman. dengan keseimbangan dan irama serta proporsi yang sudah diatur dengan sedemikian rupa.

#### 3) Pendekatan antropologi budaya

Motif anyaman *liris andik* yang disusun oleh masyarakat dengan pola yang ada sejak jaman dulu dan belum berubah sampai sekarang.

Anyaman motif *liris andik* menggunakan kulit sega yang kuat dengan warna natural mengkilap, kulit sega merupakan kulit yang terbaik diantara kulit lainnya.

Proses pengerjaan anyaman dikerjakan oleh warga sekitar dusun Petal.

Perlu diingat bahwa motif *liris andik 1* ini menggunakan pola dua masuk lalu dua keluar, namun melihat dari awal masuk anyaman itu, anyaman pertama masuk dari bawah dua, anyaman kedua masuk dari atas satu, anyaman ketiga masuk dari atas dua, anyaman keempat masuk dari bawah satu. Setiap hitungan satu adalah dua helai rotan kulit sega. Terciptanya motif anyaman ini diperlukan: kesatuan (*unity*) yang memadukan banyak 140 helai kulit sega sehingga tercipta motif *silang gedhek*, kerumitan (*complexity*) pada anyaman ini terlihat adanya dua arah dalam menganyam yang dilakukan dengan selang-seling membuat huruf X namun terlihat seimbang dan rapi.

Ragam hias pada motif anyaman *liris andik* yaitu ragam hias geometris dengan memainkan garis menyilang kekanan dan garis menyilang kekiri yang berpadu menjadi

satu sehingga tercipta kesan dimensi yang dibangun. Proporsi garis silang menyilang diatur secara berirama sehingga tetap terlihat seimbang

#### 4. Motif *Antik 1*



##### 1) Pendekatan kriya anyaman

Motif yang dianyam dengan kesatuan yang terlihat rumit namun sederhana, yang terstruktur dengan pola yang berlawanan arah tiap baris anyaman.

##### 2) Pendekatan ragam hias

Motif anyaman *antik 1* disusun dengan proporsi yang berbeda lebih banyak horisontal dan cara masuk selang-seling, satu helai hitungannya satu dalam anyaman. dengan keseimbangan dan irama serta proporsi yang sudah diatur dengan sedemikian rupa.

##### 3) Pendekatan antropologi budaya

Motif anyaman *antik 1* sudah ada sejak dulu di dusun Petal, dan jumlah pemesanannya semakin meningkat, yang disusun oleh masyarakat dengan pola selang-seling sudah ada sejak jaman dulu dan belum berubah sampai sekarang

Anyaman motif *antik 1* menggunakan fitrit yang bulat, dengan ukuran 3 mm. Proses pengerjaan anyaman dikerjakan oleh warga sekitar dusun Petal. menggunakan pola satu masuk lalu satu keluar, sebaliknya dengan baris berikutnya dengan satu keluar lalu satu masuk, dan baris berikutnya dengan satu masuk lalu satu keluar, begitu seterusnya hingga selesai. Setiap anyaman

melewati dua helai rotan, hitungan satu adalah satu helai fitrit.

Motif anyaman *antik 1* biasanya digunakan untuk seni kriya, karena proses setelah menganyam biasanya keranjang yang biasanya digunakan untuk tempat buah, hantaran, dan lain-lain, adapun dalam terciptanya seni kriya anyaman diperlukan: kesatuan (*unity*) yang memadukan banyak 150 helai fitrit sehingga tercipta motif *antik 1*, kerumitan (*complexity*) pada anyaman ini berbeda dengan motif sebelumnya karena motif ini mirip dengan motif pada anyaman bambu.



Ragam hias pada motif anyaman *antik 1* yaitu ragam hias geometris dengan memainkan garis vertikal dan memasukkan garis, perpaduan antara garis vertikal yang disusun secara teratur dan horisontal yang dibuat selang-seling membuat kesan volume yang ditimbulkan. Proporsi garis silang menyilang diatur secara berirama sehingga setiap baris anyaman sehingga terlihat proporsional.

Budaya menganyam di dusun Petal desa Domas sudah ada sejak lama, sehingga sudah mendarah daging bahkan menjadi sumber mata pencaharian karena motif anyaman *antik 1* banyak peminat dan masih diproduksi sampai sekarang, apalagi kreasi dari keranjang sudah semakin banyak dan pada musim orang hajatan bertambah lagi orderan untuk para pengrajin. Proses menganyam tidak hanya dilakukan di dalam pabrik tetapi juga di rumah warga sekitar dusun Petal, hal ini menandakan bahwa sistem menganyam sudah teroganisir dalam masyarakat sejak dulu

## **KESIMPULAN**

Motif *Silang Gedhek* yang ada di dusun Petal desa Domas adalah motif kreasi dari motif dasar, adapun motif kreasi motif *silang gedhek 3:3* dan motif *silang gedhek 2:2*. Motif *silang gedhek 3:3* dianyam secara sederhana dengan pola masuk satu dan keluar satu, setiap satu adalah tiga helai rotan. Sedangkan motif *silang gedhek 2:2* dianyam secara sederhana dengan pola masuk satu dan keluar satu, setiap satu adalah dua helai rotan.

Motif *Liris Andik* dan motif *Antik 1* masih menggunakan pola yang seperti dulu. Motif *liris andik* terlihat rumit, namun dalam proses pembuatannya sederhana dan mudah di pahami, berbeda dengan motif *antik 1* dibuat dengan ketelitian dan ketelatenan pengrajin karena pola anyaman *antik 1* dibuat dengan cara selang seling. Proses menganyam adalah saling tumpang tindih helaian rotan dengan dua arah yang berbeda dan hitungan yang berbeda pula.

Anyaman motif *silang gedhek* dengan pola satu masuk dan satu keluar, anyaman *liris andik* dengan pola dua masuk dan dua keluar, sedangkan anyaman *antik 1* dengan pola selang-seling. Semua anyaman itu terbentuk dari beberapa helaian rotan yang solid dan tetap proporsional.

## **SARAN**

Usaha anyaman di dusun Petal desa Domas diharapkan adanya pengembangan tiga jenis motif yang sudah ada, kalau bisa menghidupkan motif yang pernah ada di dusun Petal desa Domas yaitu delapan motif, jika sudah bisa lebih baik menghidupkan dua belas motif dasar anyaman rotan dan adanya pengembangan dari penelitian ini yaitu penelitian lanjutan mengenai konsep dan makna dari tiga jenis motif anyaman rotan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Djamal Sanusi. 2012. *Rotan Kekayaan Belantara Indonesia*. Surabaya: Brillian Internasional
- Djoko Widagdho. 1988. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Edi Sedyawati. 2006. *Budaya Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers
- Edi Suharto. 2009. *Membangun masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Edi Suharto. 2017. *Membangun masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Jakob Sumardjo. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
- Koentjaraningrat, 1964. *Pengantar Antropologi*. Djakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 2003. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Penerbitan Universitas
- Koentjaraningrat. 2013. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Margono. 1992. *Keterampilan Anyaman Bambu Dan Rotan*. Semarang: Aneka Ilmu
- Maria Hidayah. 2004. *Modul Seni Rupa*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbut
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2011. *EYD Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Solo: Victoria Inti Cipta
- Soedarso. 2006. *Trilogi Seni*. Yogyakarta: Institit Seni Indonesia
- Slameto. 2013. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Dapar Mempengaruhi*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA
- Suwaji Bastomi. 2003. *Kriya*. Semarang: Unnes Press
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Lameto. 2013. Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Dapar Mempengaruhi. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA
- Veri Apriyatno. 2014. *Belajar Menggambar Dengan Pensil*. Jakarta: Kawan Kita
- Tokie M Sugeng. 2000. *Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Wong, Wucuis. 1986. *Beberapa Menggambar Asas Dwimatra*. Bandung: ITB
- Lameto. 2013. Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Dapar Mempengaruhi. Jakarta: PT. RINEKA